

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti berharap dapat terlahir dengan selamat dan memiliki kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Namun, banyak anak yang lahir kurang sehat, tidak sempurna atau memiliki kecacatan fisik maupun psikis. Salah satu contoh kecacatan fisik adalah anak tuna netra.

Anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang pada umumnya (Somantri, 2006:66). Suatu anak dikatakan tuna netra apabila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21 artinya membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter atau tidak bisa melihat sama sekali.

Ketunanetraan yang dimiliki tidak menghalangi anak tuna netra untuk mendapatkan hak yang sama dengan orang lain. Salah satu hak tersebut adalah mendapatkan pendidikan. Pendidikan tersebut diberikan bagi penyandang tuna netra sebagai bekal masa depannya. Orang-orang tuna netra dapat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa.

Sekolah luar biasa yang khusus menyelenggarakan program pendidikan pendidikan untuk penyandang tuna netra adalah SLBA. Kekhasan SLBA ialah dipakainya tulisan Braile yaitu suatu sarana atau sistem membaca dan menulis yang lazim dipakai oleh anak tuna netra. Tulisan Braile disusun dari sekumpulan

titik-titik timbul (sel) yang membentuk suatu formasi tertentu (**Psikologi dan Pendidikan Anak Tuna Netra, 1998**). Khususnya untuk anak yang masih mempunyai sisa penglihatan, digunakan huruf biasa yang diperbesar, di samping itu pendengar dan perabaannya sangat berfungsi dalam proses pengajarannya di SLBA.

Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang tuna netra di Kota Bandung adalah SLBA “X”. Pada tahun 1982, sekolah ini menyelenggarakan pendidikan kejuruan musik setingkat dengan SLTA yang biasa disebut sebagai Sekolah Menengah Umum Luar Biasa (SMULB) dan berlangsung hingga sekarang. Sekolah SMULB “X” ini memiliki visi yaitu menjadi *Resource Centre* (Pusat Sumber) untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang terampil, kreatif, cerdas dan mandiri, melalui manajemen pendidikan khusus yang terbuka dan berkualitas pada tahun 2012. Selain itu juga SMULB “X” ini memiliki misi untuk mewujudkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra, meningkat sumber daya penyandang cacat netra, menjalin kerja sama dengan organisasi sosial atau LSM, perguruan tinggi dan instansi pemerintah yang terkait dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat netra, meningkatkan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia melalui kualifikasi dan sertifikasi pendidikan (profil SMULB “X”).

SMULB “X” memiliki murid sebanyak 29 dari mulai kelas satu hingga kelas tiga. Kurikulum yang diajarkan di SMULB “X” hampir sama dengan sekolah pada umumnya, para murid di sekolah ini mendapatkan pelajaran yang sama dengan siswa di sekolah pada umum, yang membedakan adalah metode

pengajarannya. Metode pengajaran di SMULB “X” menggunakan metode deskriptif, di mana murid belajar dengan menggunakan bacaan dengan huruf Braille dan banyak menggunakan audio di dalam metode pengajarannya.

Pelajaran tambahan selain baca tulis Braille adalah *daily living*, yaitu melatih keterampilan siswa untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi dan berbagai macam kegiatan sehari-hari di dalam kehidupan mereka. Selain itu, siswa juga mendapatkan pelatihan orientasi mobilitas yaitu melatih siswa untuk bisa berpergian pada jarak yang jauh. Keterampilan ini diajarkan dengan menggunakan seorang pendamping atau siswa diajarkan untuk berpergian dengan menggunakan alat bantu. Keterampilan tambahan yang diberikan ini membantu mereka agar bisa beraktivitas pada kehidupan sehari-hari dan terus dipakai hingga mereka menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar siswa bisa memiliki rasa percaya diri, tidak minder dan lebih optimis di dalam hidupnya karena masalah tersebut merupakan keluhan yang sering dialami oleh penyandang tuna netra. Keluhan-keluhan yang sering dialami oleh penyandang tuna netra diantaranya sering merasa merasa tidak berharga karena tidak mampu berbuat sesuatu baik untuk dirinya maupun orang lain, merasa tidak diterima oleh masyarakat, kurang memiliki tujuan hidup yang jelas serta tidak memiliki harapan hidup.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pengajar, yang mengungkapkan bahwa banyak siswa penyandang tuna netra sering mengeluh karena mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar. Keluhan-keluhan tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap diri mereka

sehari-hari seperti menjadi minder, pesimis dan pendiam. Dalam relasi sosial dengan orang lain mereka juga sering merasa terbatas karena sering mendapat penilaian negatif dari masyarakat mengenai kekurangan pada diri mereka sehingga sering membatasi diri untuk berelasi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menjadi kurang berani untuk melakukan sesuatu karena merasa memiliki keterbatasan secara fisik.

Menurut Aristotle, orang yang dapat mengeluarkan potensi terbaiknya adalah orang-orang yang mencapai *self-realization*, dikarenakan seseorang hidup tidak hanya memenuhi kesenangan atau hasrat saja tetapi berusaha melakukan sesuatu dengan mengeluarkan seluruh kemampuan terbaiknya (Ryff, 2006). Seorang tokoh psikologi perkembangan bernama Carol Ryff mengungkapkan suatu konsep multidimensional yang disebut *Psychological Well-Being* (PWB). Menurut Ryff, PWB adalah evaluasi hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana cara dia mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya. PWB memiliki enam dimensi, tiap dimensinya menjelaskan bagaimana seseorang berusaha berfungsi secara positif dalam menghadapi tantangan-tantangan hidupnya. Dimensi-dimensi PWB tersebut adalah *self-acceptance, purpose in life, autonomy, personal growth, positive relationship with other, environmental mastery* (Ryff, 1989). orang yang mempunyai PWB tinggi akan senantiasa berusaha mengeluarkan potensi terbaiknya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki PWB yang tinggi akan mengeluarkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit pandangan negatif yang mengarah pada seseorang yang

memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang tuna netra. Misalnya menganggap bahwa tuna netra tidak berguna bagi masyarakat dan beban bagi keluarga. Meskipun sesungguhnya masih terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal di samping hambatan penglihatan yang di alam. Pandangan tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa tuna netra dalam meneruskan pendidikannya dan dapat menjadi penghambat untuk mencapai apa yang diinginkan. (www.mitranetra.or.id).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa di SMULB “X”, didapatkan bahwa sebanyak 33.3% siswa menganggap bahwa mereka mau mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan pada diri mereka apa adanya sebagai penyandang tuna netra. Berdasarkan teori PWB, siswa tersebut memiliki kecenderungan *self-acceptance* yang rendah. Yang dimaksud dengan *self-acceptance* menurut Ryff adalah sikap positif akan dirinya, penerimaan diri seseorang baik kekurangan maupun kelebihan juga, terkait masa lalu maupun masa kini. Sedangkan 66.7% menganggap bahwa kebutaan yang mereka alami sebagai sesuatu yang sudah tidak bisa diobati dan menerima keadaan diri mereka sebagai seorang penyandang tuna netra. Berdasarkan teori PWB, siswa ini memiliki kecenderungan *self-acceptance* yang tinggi.

Dalam wawancara terungkap bahwa, 90% siswa merasa memerlukan bantuan dari orang lain terutama keluarga untuk membantu mengambil keputusan misalnya meminta pertimbangan mengenai studi karena siswa merasa kurang yakin dengan keputusan yang akan diambil. Menurut Ryff hal di atas merupakan ciri *autonomy* yang cenderung rendah. *Autonomy* sendiri dapat diartikan sejauh

mana kemandirian seseorang mampu mengambil keputusan bukan karena tekanan lingkungan. Sedangkan sebanyak 10% siswa merasa mampu dan yakin dengan kemampuan dalam memutuskan sesuatu misalnya merasa yakin dengan cita-cita yang akan dijalani kelak. Hal ini menunjukkan *autonomy* yang tinggi.

Hasil dari wawancara juga mengungkapkan sebanyak 100% siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka berniat untuk melanjutkan kuliah dan bekerja setelah lulus dari sekolah. Siswa banyak memilih untuk melanjutkan kuliah ke jurusan musik dan pendidikan luar biasa. Menurut Ryff, ciri di atas merupakan dimensi *purpose in life*. *Purpose in life* merupakan keyakinan-keyakinan yang memberi perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna dalam hidupnya.

Dari hasil wawancara juga ditemukan sebanyak 80% siswa menganggap bahwa orang tua mereka bertanggung jawab atas kebutaan yang mereka alami karena telah ceroboh dalam merawat dirinya dan hal tersebut menghambat mereka menjadi terbatas dalam aktivitas sehari-hari dan tidak seperti orang lain di sekitar mereka. Hal ini dapat digolongkan sebagai *personal growth* yang rendah. Menurut Ryff *personal growth* adalah sejauh mana individu mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku. Sedangkan 20% siswa tidak menyalahkan keadaan yang mereka alami sekarang dan menganggap keadaan ini tidak membatasi mereka untuk melakukan berbagai macam aktivitas seperti orang normal pada umumnya. Hal ini dapat digolongkan sebagai *personal growth* yang tinggi.

Hasil wawancara juga diperoleh mengenai hambatan pada diri mereka, sebanyak 60% siswa merasa minder dengan orang yang normal dan banyak menyendiri ketika mereka berada pada lingkungan di luar sekolah atau di tempat tinggal mereka. Hal tersebut merupakan ciri dari *environmental mastery* yang rendah. *Environmental mastery* menurut Ryff dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya. Sebaliknya sebanyak 40% siswa tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya artinya mereka merasa bahwa tidak terdapat perbedaan antara orang normal dengan penyandang tuna netra lainnya dan merasa bahwa mereka juga dianugerahkan kemampuan yang sama dengan orang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai *environmental mastery* yang tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 60% siswa memiliki hambatan untuk berelasi dengan orang lain karena sering diejek lalu mereka menjauh dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan *positive relation with other* rendah. Menurut Ryff, *positive relation with other* adalah perasaan yang kuat pada empati dan afeksi pada semua kehidupan manusia dan identifikasi yang erat dengan orang lain. Sebaliknya 40% siswa mengatakan mereka tidak memiliki hambatan untuk berelasi dengan orang lain dan menganggap kekurangan mereka tidak menjadi hambatan untuk berelasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan *positive relation with other* yang tinggi.

Dari hasil wawancara pada 10 orang di SMULB “X”, menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang bervariasi pada setiap dimensi. Pada seluruh dimensi terdapat variasi, namun lebih banyak menunjukkan dimensi PWB yang

rendah. Di sisi lain, PWB sangat penting agar siswa bisa mengembangkan potensi secara optimal. Berdasarkan data-data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *psychological well being* pada siswa di SMULB “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui bagaimana *Psychological Well-Being* pada siswa penyandang tuna netra SMULB “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada siswa penyandang tuna netra SMULB “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *self-acceptance, purpose in life, autonomy, personal growth, positive relationship with other, environmental mastery* pada siswa penyandang tuna netra SMULB “X” di Kota Bandung beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan tambahan referensi untuk ilmu Psikologi di khususnya *positive psychology*.

2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan *Psychological Well-Being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi bahan masukan dan informasi pada siswa mengenai pentingnya *Psychological Well-Being* untuk proses belajar mengajar melalui konseling dan pelatihan.
2. Memberikan informasi guru sekolah SMULB “X” mengenai pentingnya *Psychological Well-Being* bagi siswa dan memberikan gambaran tingkat dimensi-dimensi PWB sehingga guru-guru dapat mengetahui dimensi-dimensi mana saja yang perlu ditingkatkan dengan konseling ataupun pelatihan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai seorang individu harus melewati setiap tahapan dalam kehidupannya, mulai sejak dalam kandungan sampai meninggal. Dalam melewati tahapan tersebut, individu akan mengalami tantangan dalam kehidupannya dan individu dituntut untuk mengeluarkan potensi optimalnya sehingga individu dapat mencapai suatu kepuasan. Setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu, sehingga individu akan mengalami berbagai tantangan dalam hidupnya. Untuk mengatasi tantangan tersebut maka individu tetap dituntut untuk dapat mengeluarkan potensi yang

optimal sehingga individu dapat melewatinya dengan kepuasan dan tumbuh ke tahap perkembangan berikutnya. Hal ini berlaku untuk seluruh manusia termasuk penyandang tuna netra.

Saat ini siswa tuna netra SMULB “X” berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Awal masa remaja berlangsung dari usia 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja berlangsung dari usia 16 sampai 18 tahun. Sedangkan dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun (Hurlock, 1994). Tugas perkembangan pada remaja akhir memiliki tantangan tersendiri seperti menghadapi dunia kerja yang kompleks. Kemudian akan berlanjut pada masa dewasa awal dengan tugas perkembangannya adalah mendapatkan pekerjaan dengan tugas yang terspesialisasi. Dalam usaha mencapai tugas perkembangan tersebut mereka dituntut untuk mengerahkan kemampuannya secara optimal agar dapat melewatinya dengan baik. Apabila mereka dapat mengatasi tantangan maka akan muncul suatu kepuasan tersendiri karena mereka telah mengerahkan kemampuan terbaiknya, hal ini yang disebut Ryff sebagai *Psychological Well-Being* (PWB).

Ryff mengungkapkan bahwa *Psychological Well-Being* adalah evaluasi hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana cara dia mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya (Ryff, 2002). Ketika seorang siswa berhasil melewati tantangan akademisnya seperti menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri dengan bekerja keras, mendapatkan prestasi yang memuaskan dengan cara giat belajar akan merasa kepuasan tersendiri dan akan berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bantuan orang lain

sehingga kurang mengeluarkan seluruh kemampuannya secara optimal. Menurut Ryff seseorang yang berusaha untuk mencapai sesuatu dengan potensi terbaiknya untuk memperbaiki atau meningkatkan keadaan hidupnya akan memiliki *psychological well being* yang tinggi (Ryff 2005). Untuk memahami PWB, Ryff mengajukan model multidimensi dengan enam dimensi yaitu: *self-acceptance, autonomy, purpose in life, personal growth, positive relationship with other dan , enviromental mastery* (Ryff 2006).

Dimensi pertama yaitu *Self-acceptance* menekankan pentingnya penerimaan diri baik kekurangan atau kelebihan juga kejadian masa lalu atau masa kini. Siswa yang memiliki *self-acceptance* tinggi akan mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya misalnya menganggap bahwa ketunetraannya bukan hal yang menghambat dirinya untuk berhasil, menerima dirinya baik aspek yang positif maupun negatif, dan memandang positif masa lalu dengan tidak menyesali apa yang telah terjadi dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang terbaik. Sedangkan siswa yang memiliki *self-acceptance* rendah akan merasa tidak puas terhadap diri sendiri karena mengalami tuna netra, kecewa dengan masa lalunya misalnya menyalahkan orang tua yang menyebabkan dia mengalami tuna netra, merasa iri pada temannya yang berhasil dan menyesal akan ketidakmampuan dirinya.

Self-acceptance berkaitan dengan faktor kepribadian yaitu trait *extravertion, conscientiousness, neurotic* (Ryff,2002). Siswa dengan kepribadian *extravertion* lebih mudah menyesuaikan diri dan merasakan emosi yang positif dan optimis sehingga ia dapat menerima dirinya apa adanya baik kelebihan

maupun kekurangannya. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki *self-acceptance* yang tinggi. Individu yang memiliki trait *conscientiousness* yang kuat cenderung untuk mengontrol, meregulasi dan mengarahkan impuls atau dorongan-dorongannya, individu tersebut juga mempunyai *achievement-striving* yaitu keinginan atau hasrat untuk berusaha keras mencapai prestasi yang baik atau tinggi. Dalam usaha mencapai prestasinya tersebut ditopang juga dengan *self-discipline*, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya hingga selesai, serta *orderness* yaitu keinginan untuk teratur dan terorganisir (McCrae & Costa, 1992). Siswa yang dominan pada trait *conscientiousness* selalu mempunyai hasrat untuk berprestasi yang baik, membuat goal dan perencanaan mencapai tujuannya, sifat seperti itu membuat siswa mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, hal ini menggambarkan dimensi *self-acceptance* yang tinggi.

Trait lainnya adalah *neurotic*, sifat dari *neurotic* ini membuat seseorang cenderung mengalami emosi yang negatif seperti kecemasan, kemarahan dan agresi. Orang yang memiliki level *neurotic* tinggi cenderung reaktif secara emosional. Mereka merespon secara emosional pada situasi yang biasa saja dan mungkin tidak berdampak apa-apa (McCrae & Costa, 1992). Kecenderungan yang tinggi pada trait ini berdampak pada dimensi *self-acceptance* yang berkaitan dengan penerimaan dirinya, baik aspek positif maupun negatif. Mereka cenderung menginterpretasikan situasi biasa sebagai hal yang mengancam, menganggap sebagai hal yang menyulitkan atau tidak ada harapan, hal ini membuat mereka

cenderung merasa tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa dan menyesal akan ketidakmampuannya sehingga memiliki *self-acceptance* yang rendah.

Dimensi *autonomy* menggambarkan sejauh mana penilaian seseorang mengenai kemandirian, pengambilan keputusan bukan karena tekanan lingkungan tetapi dengan *internal locus of evaluation* yaitu mengevaluasi diri sendiri sesuai dengan standard pribadinya sendiri tanpa melihat persetujuan orang lain. Siswa yang memiliki *autonomy* tinggi, maka mampu mengambil keputusan dengan mantap tanpa terpengaruh oleh teman-temannya seperti pemilihan jurusan kuliah. Siswa memilih jurusan kuliah berdasarkan keinginannya seperti menjadi pemain musik, menjadi seorang guru. Hal ini mereka lakukan berdasarkan keinginan dan bakatnya bukan dipengaruhi oleh orang tua atau teman-teman. Apabila ia memiliki *autonomy* yang rendah, keputusannya mudah terpengaruh oleh lingkungan dan temannya, terfokus pada harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan yang penting. Misalnya seperti memilih jurusan karena berdasarkan saran dari orang tua, jika sedang berdiskusi tentang pelajaran mereka lebih memilih untuk diam dan mengikuti pendapat orang banyak serta menghindari konflik dengan orang lain.

Faktor yang berkaitan dengan *autonomy* adalah trait *agreeableness* dan *neuroticism* (Ryff,2002). Siswa yang memiliki trait *agreeableness* menjadi tidak dapat diandalkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan objektif sehingga memiliki *autonomy* yang rendah. Siswa yang memiliki trait *neuroticism* cenderung mengalami kecemasan sehingga sangat tergantung kepada orang lain. Hal ini menggambarkan *autonomy* yang rendah.

Selain trait yang berkaitan dengan *autonomy* adalah faktor sosiodemografik yaitu usia. Ryff menemukan hubungan yang kuat antara usia dengan dimensi PWB, menurutnya terjadi peningkatan pada dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* pada dewasa awal hingga dewasa menengah, hal ini mungkin disebabkan pada usia yang lebih tua, seseorang akan mempunyai peran yang lebih besar dalam status sosialnya, seperti *income*, pendidikan dan kesempatan pekerjaan (Ryff 2002).

Dimensi *purpose in life* menggambarkan maksud dan tujuan seseorang untuk hidup, meliputi tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup mempunyai arah. Siswa yang memiliki *purpose in life* tinggi, menganggap penting arti hidupnya, mereka merasa hidupnya berharga dengan begitu siswa tersebut akan berusaha menetapkan tujuan dan perencanaan dalam hidupnya, mereka mengetahui tujuan dari sekolahnya, membuat perencanaan masa depannya misalnya memilih jurusan dan berusaha untuk mencapai target-targetnya seperti berlatih musik agar bisa menjadi pemain musik profesional. Apabila siswa memiliki *purpose in life* yang rendah maka ia akan memiliki sedikit tujuan hidup, ia tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah atau jika ia kuliah pun, ia tidak tahu tujuan kuliah dan tidak dapat menyusun target-targetnya karena merasa pesimis tidak dapat mencapai cita-citanya.

Faktor yang mempengaruhi *purpose in life* yaitu trait *extraversion*, *conscientiousness*, *neurotic* (Ryff,2002). Orang yang memiliki trait *extraversion* cenderung dipenuhi emosi yang positif, antusias, bergairah, bersemangat dan optimis. Mereka juga dikenal asertif, terus terang, mengambil tanggung jawab dan

mengarahkan orang lain (McCrae & Costa, 1992). Siswa yang dominan pada trait *extraversion* cenderung merasakan antusias dan optimis, mereka menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah dengan semangat dan optimis sehingga mereka dapat menetapkan sasaran dan tujuan dalam memilih jurusan di perkuliahannya. Sifat optimis serta menetapkan sasaran dan tujuan tersebut merupakan gambaran dari *purpose in life* yang tinggi. Siswa yang memiliki trait *conscientiousness*, mereka mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai prestasi yang tinggi, membuat target-target untuk mencapai tujuannya serta gigih dalam melaksanakan rencana-rencana atau agenda telah mereka tetapkan dalam sekolah sehingga hal tersebut membuat mereka yakin dalam menjalani hidup dan menganggap hidup itu berharga dan penting yang menggambarkan *purpose in life* tinggi. Namun disisi lain, siswa yang dominan pada trait *neurotic* akan berusaha mengurangi kegelisahan, ketegangan serta keragu-raguan mereka dengan cara membuat perencanaan secara teliti dan matang untuk mencegah suatu hal yang tidak diharapkan, mereka juga akan berusaha menetapkan tujuan yang ideal yang dapat dicapai mereka serta sering mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan. Membuat perencanaan yang teliti serta selalu mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat digambarkan sebagai *purpose in life* yang tinggi

Pada dimensi *personal growth*, menggambarkan penilaian individu mengenai sejauhmana individu mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku. Siswa yang memiliki *personal growth* tinggi, akan senantiasa untuk memperbaiki diri, mengembangkan dirinya, seperti

membaca buku pengetahuan untuk menambah wawasan, mengikuti ekstrakurikuler olah raga tenis meja, catur dan ekstrakurikuler kesenian. Sedangkan siswa yang memiliki skor rendah, cenderung kurang suka mengembangkan diri, merasa dirinya tidak dapat berkembang sepanjang waktu, merasa tidak dapat mengembangkan sikap atau perilaku baru. Misalnya mereka memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tambahan di sekolah dan memilih untuk langsung pulang ke asrama atau rumah.

Dimensi ini berkaitan dengan trait *extraversion*. Siswa yang dominan pada trait *extraversion* juga cenderung aktif, semangat dan antusias dalam menghadapi aktivitas maupun tuntutan perkuliahannya, sehingga mereka punya hasrat yang tinggi dan aktif dalam mengembangkan diri mereka, mengikuti pelatihan atau seminar, mereka juga mudah merasa bosan sehingga menyukai aktivitas baru untuk mengembangkan diri mereka sebagai siswa. Hal ini menggambarkan *personal growth* yang tinggi.

Pada dimensi *positive relationship with other* menggambarkan penilaian individu dalam menjalin hubungan antar pribadi yang hangat, memuaskan, saling mempercayai serta terdapat hubungan saling memberi dan menerima. Siswa yang memiliki *positive relationship with other* tinggi mempunyai sikap yang hangat, dapat mempercayai orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki empati, intimasi yang kuat. Misalnya senang berelasi dengan orang lain atau senang memulai kontak dengan orang baru, senang mendengarkan orang yang curhat. Siswa yang memiliki *positive relationship with other* rendah cenderung tertutup, sulit mempercayai orang lain, sulit untuk menjadi hangat, terbuka, peka

terhadap orang lain, kadang merasa terisolasi dalam hubungan interpersonal. Misalnya siswa merasa diejek bila bertemu dengan orang baru, curiga bila berhubungan dengan orang baru karena merasa akan disakiti.

Faktor yang mempengaruhi dimensi adalah trait *agreeableness* (Ryff,2002). Siswa yang memiliki trait *agreeableness* tinggi lebih menekankan keharmonisan sosial, mudah untuk bekerjasama, menekankan pentingnya bersama dengan orang lain (McCrae & Costa, 1992). Siswa yang *agreeableness* dipandang sebagai orang yang penuh perhatian, penolong, murah hati, dan berbagi dengan orang lain. Mereka mempunyai pandangan yang optimis mengenai *human nature*, percaya bahwa seseorang pada dasarnya jujur, baik dan dapat dipercaya sehingga memiliki *positive relation with other* yang tinggi.

Faktor status sosiodemografik juga berpengaruh seperti etnis atau suku juga berpengaruh pada *positive relation with other* karena terdapat keterkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dianut dengan dimensi *positive relation with other*. Gender juga berkaitan erat dengan *positive relation with other*, kecenderungan wanita mudah terbuka dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya berkorelasi positif dengan dimensi *positive relation with other* dibandingkan dengan pria yang lebih menekankan *individualism* dan *autonomy* (Gilligan, 1982 dalam Ryff, 2002).

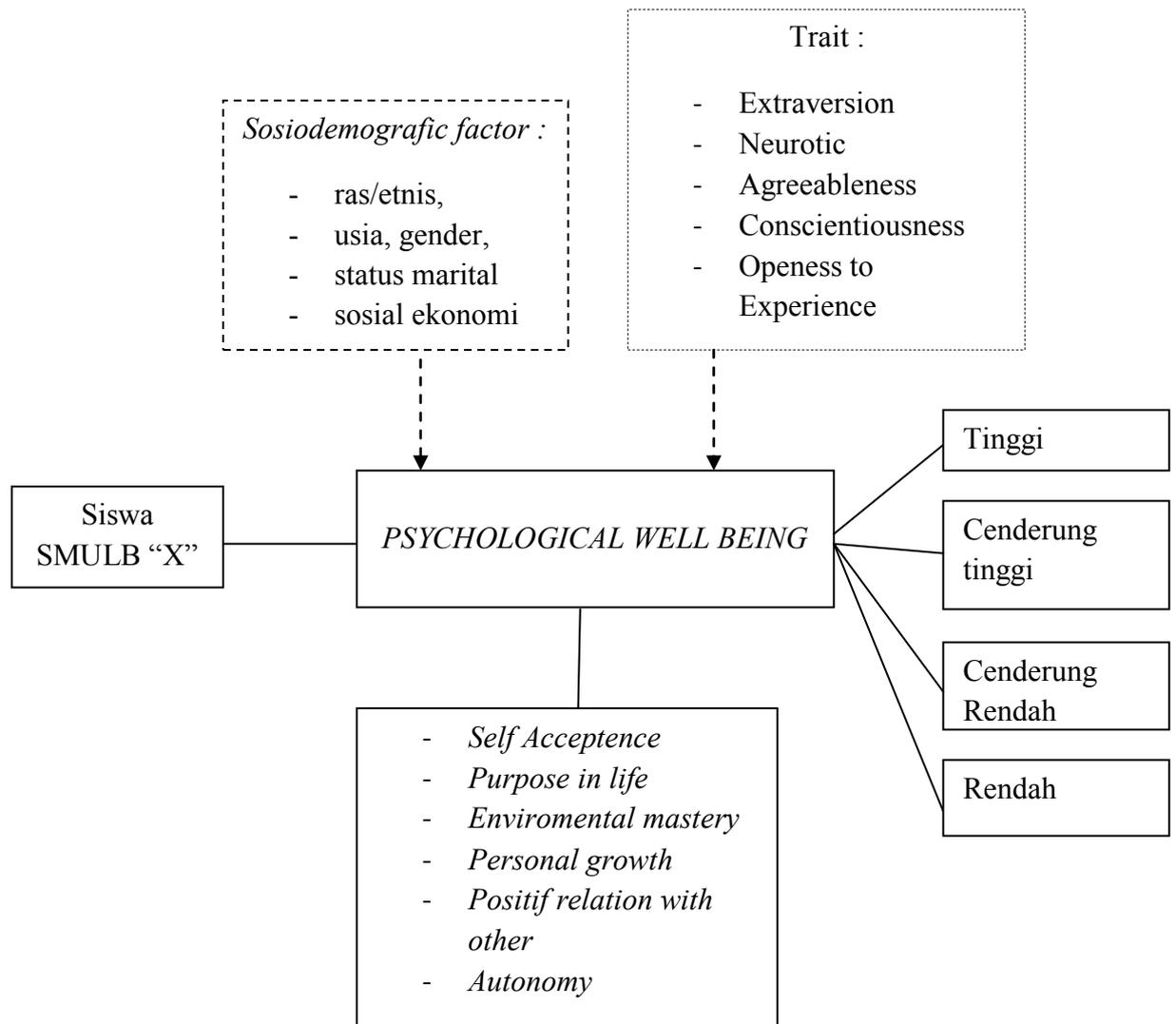
Dimensi *environmental mastery* meliputi penilaian individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya. Siswa yang memiliki *environmental mastery* tinggi mampu membentuk lingkungannya sendiri seperti membuat kelompok belajar, siswa tersebut juga dapat

menggunakan segala kesempatan yang ada dengan efektif. Siswa yang memiliki *environmental mastery* rendah akan sulit untuk merubah atau meningkatkan lingkungan sekitar menjadi lebih baik dan tidak menyadari kesempatan yang ada disekitarnya, dan kesulitan menangani masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya merasa kurang cocok dengan kondisi tempat tinggalnya yang sekarang dan merasa tuntutan hidupnya sangat berat dan sulit untuk mengatasinya.

Faktor yang mempengaruhi dimensi ini adalah trait *extraversion*, *conscienciousness*, *neurotic*. Siswa *extraversion* dikenal asertif, mereka mau mengarahkan orang lain ataupun lingkungan sesuai dengan kebutuhan atau nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya sehingga memiliki *environmental mastery* yang tinggi. Sedangkan siswa yang dominan pada trait *conscienciousness* akan berusaha mengatur lingkungan mereka agar dapat mencapai tujuan serta memilih lingkungan yang sesuai yang dapat menunjang ambisi mereka, mereka juga memaksimalkan segala kesempatan yang ada agar tujuan mereka tercapai. Hal ini menggambarkan *environmental mastery* yang tinggi. Siswa yang dominan pada trait *neurotic* cenderung mudah merasa cemas, keadaan tersebut membuat siswa menjadi ragu dalam membuat keputusan, kadangkala keraguan tersebut membuat mereka sulit menentukan pilihan, dengan begitu mereka menjadi sulit dalam mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya serta memilih lingkungan yang sesuai dengan dia sehingga memiliki *environmental mastery* yang rendah.

Dari uraian di atas, dapat digambarkan skema kerangka berpikirnya sebagai berikut :

Bagan kerangka pikir :



1.5. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Setiap penyandang tuna netra SMULB “X” memiliki tantangan-tantangan dalam hidupnya, tantangan tersebut meliputi masalah pendidikan, sosial, emosi, dan kesehatan.
2. Dalam menghadapi tantangan tersebut setiap siswa SMULB “X” mengevaluasi dirinya berbeda-beda yang disebut sebagai *Psychological Well-Being*.
3. Terdapat enam dimensi PWB pada siswa SMULB “X” yaitu: *self acceptance, purpose in life, autonomy, personal growth, positive relationship with other, eviromental mastery*.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dimensi-dimensi PWB pada siswa SMULB “X” yaitu *personality trait* dan *sociodemografic factor*.